

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan suatu medium komunikasi yang dipakai oleh manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Ia juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan argumen kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun penerima pesan memerlukan keterampilan berbahasa untuk memahami isi percakapan. Mereka bergantung pada bahasa untuk menganalisis dan membedakan setiap masalah sosial dalam proses komunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya, di sinilah aspek bahasa memainkan peran krusial dalam komunikasi (Mailani et al., 2022.). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai wadah untuk menyampaikan ekspresi emosional manusia. Menurut (Chaer & Leoni, 2004: 11), bahasa dapat dianggap sebagai rangkaian kata yang sangat sederhana yang membentuk suatu sistem. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa terdiri dari berbagai komponen yang dapat dianalisis dan dibahas dengan tepat.

Pemerolehan bahasa pada anak menjadi topik yang sangat menarik dalam bidang linguistik, terutama dalam mempelajari bagaimana anak-anak memperoleh dan mengembangkan sistem bunyi atau fonologi bahasa mereka. Fonologi merupakan komponen penting dalam bahasa yang memungkinkan anak untuk memproduksi dan memahami ujaran secara tepat (Ingram, 2022). Pada usia toddler, yaitu usia antara 1-3 tahun, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat dalam kemampuan fonologis mereka (Stoel-Gammon, 2022). Anak-anak biasanya

pertama kali belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua atau pengasuh mereka. Bahasa ibu atau bahasa yang paling dominan di lingkungan tersebut menjadi bahasa pertama yang dipelajari anak-anak. Tahap awal penguasaan bahasa dimulai dengan ketidaktahuan bahasa, di mana anak-anak masih belum mengerti makna kata-kata atau struktur bahasa secara keseluruhan. Proses pengembangan bahasa pada anak-anak terjadi secara bertahap. Mereka mulai mengenal kata-kata, struktur kalimat, dan makna secara perlahan-lahan seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman mereka. Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam proses ini, karena anak-anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang lain.

Keterampilan anak dalam memperoleh bahasa merupakan bakat alamiah yang dimiliki manusia. Penelitian yang berjudul "*Fonologi Anak Usia 2 dan 3 Tahun: Studi Atas Dua Orang Anak di Glugur Darat 1, Medan*" adalah penelitian lanjutan karena penelitian sebelumnya pernah diangkat oleh (Fitrianti, 2019) dalam suatu skripsi dengan judul "*Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi*". Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun, khususnya pada aspek fonologis (bunyi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada kelompok umur ini dan aspek fonologisnya. Hal ini juga menekankan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian bagi peneliti dan pembaca. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Fitrianti (2019) adalah kajian penelitian dan lokasi penelitian yang akan diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Ayuning Tyas, 2022) dalam suatu skripsi yang berjudul “*Pemerolehan Bahasa Anak Umur 1-2 Tahun dengan Latar Belakang Keluarga Ekonomi Rendah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap pemerolehan kosakata/suku kata yang diperoleh dari anak yang berumur 1-2 tahun dengan latar belakang keluarga ekonomi rendah. Subjek penelitian ini ialah tuturan-tuturan yang dihasilkan secara alamiah dari seorang anak. Pemerolehan data dengan menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dianggap relevan juga pernah dilakukan oleh (Pita Lestari, 2022) dalam suatu penelitian berbentuk skripsi yang berjudul “*Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi)*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana anak-anak berusia 3-5 tahun memperoleh kemampuan berbahasa dan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada kelompok usia tersebut di Kelurahan Lubuk Lintang, Kabupaten Seluma. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian (Pita Lestari, 2022) yaitu dari segi usia dan lokasi penelitian.

Keempat, lalu selanjutnya ada penelitian yang diteliti oleh (Jayanti Monica Gulo, 2021) dalam suatu penelitian yang berbentuk jurnal dengan judul “*Perbedaan Antara Persepsi Bunyi dan Produksi Ujaran Fonologi pada Pemerolehan Bahasa Pertama Anak*”. Teori yang digunakan yaitu Rowland (2014) dengan pendekatan empiricist oleh Jean Piaget. Perbedaan dalam persepsi dan produksi ujaran secara umum dapat disebabkan oleh Adzriel yang masih mengalami kesulitan dalam

memproduksi beberapa konsonan yang dipengaruhi oleh pembentukan alat ucap dan filter auditori. Selain itu, pengaruh dari babbling, motherese, dan baby talk masih mempengaruhi perkembangan Adzriel sehingga persepsinya, yang awalnya didasarkan pada imitasi ibu, berbeda dengan ujaran yang diproduksinya. Sebagai contoh, kata 'Kucing' yang awalnya diucapkan sebagai [kuʃiŋ], dihasilkan oleh Adzriel menjadi [meommeom]. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari segi teori yang digunakan.

Kelima, ada penelitian yang diteliti oleh (Budhi Utami et al., 2021) dalam suatu penelitian berbentuk jurnal yang berjudul “*Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0-3 Tahun: Studi Kasus di Desa Karangpelem Kedawung Sragen*”. Penelitian ini untuk mengetahui Anak pada rentang usia 0-3 tahun mengembangkan kemampuan fonologis dengan mengucapkan beberapa vokal seperti [a], [i], [u], [e], dan [o]. Meskipun konsonan-konsonan tertentu, seperti [r], belum jelas dan sering diubah menjadi konsonan lateral [l]. Secara morfologis, anak pada periode ini menggunakan morfem bebas. Proses pemerolehan bahasa pada anak usia 0-3 tahun melibatkan lima tahapan produksi bahasa, walaupun belum mencapai kesempurnaan, dan belum semua anak mampu menyusun kalimat. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif.

Meskipun telah banyak penelitian tentang pemerolehan fonologi pada anak, masih terdapat keragaman yang signifikan dalam perkembangan fonologi antar individu (Vihman, 2022). Faktor-faktor seperti lingkungan bahasa, input bahasa dari orang tua, dan karakteristik individu anak dapat memengaruhi laju dan pola

perkembangan fonologi (Zamuner et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami variasi individual dalam pemerolehan fonologi anak, terutama dalam konteks lingkungan yang beragam.

Salah satu teori yang berpengaruh dalam memahami pemerolehan fonologi pada anak adalah teori proses fonologi alamiah yang dikemukakan oleh David Stampe pada tahun 1969. Menurut Stampe, anak-anak lahir dengan seperangkat aturan fonologis alami yang lengkap, dan dalam proses pemerolehan bahasa, mereka secara bertahap menghilangkan aturan-aturan tersebut untuk menyesuaikan dengan sistem fonologi bahasa ibu mereka. Teori ini menekankan pentingnya motivasi fonetik dalam proses-proses fonologis (Donegan, 2013).

Fonetik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari sifat fisik bunyi bahasa, memiliki peran penting dalam memahami dinamika bahasa dalam masyarakat multikultural seperti Glugur Darat 1, Medan. (James Emil Flege, 1995) menekankan bagaimana kategori fonetik dalam bahasa pertama (L1) seseorang dapat memengaruhi cara mereka memproduksi dan mempersepsi bunyi-bunyi dalam bahasa kedua (L2), menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua sering berakar pada perbedaan fonetis, sebuah wawasan yang sangat relevan di lingkungan multilingualisme seperti Glugur Darat 1, di mana anak-anak mungkin terpapar berbagai bahasa dengan sistem bunyi yang berbeda. Lebih lanjut, (William Labov, 1966) menunjukkan bahwa variasi fonetis yang halus dapat membawa makna sosial yang dalam, seperti yang terlihat dalam realisasi bunyi /r/ yang mencerminkan kelas sosial di New York City, mengingatkan kita bahwa dalam masyarakat multikultural Glugur Darat 1, perbedaan fonetis tidak hanya

mencerminkan keragaman linguistik tetapi juga dapat menjadi penanda identitas sosial dan regional yang kuat, aspek yang mungkin mempengaruhi perkembangan fonologi dan identitas sosial anak-anak dalam komunitas tersebut.

Glugur Darat 1 merupakan salah satu daerah di Kota Medan yang memiliki keragaman latar belakang bahasa dan budaya. Daerah ini dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa seperti Batak, Jawa, Minang, dan lainnya, sehingga menciptakan lingkungan bahasa yang beragam. Dalam konteks seperti ini, anak-anak dapat terpapar dengan variasi bahasa yang lebih luas, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Penelitian ini akan berfokus pada perkembangan fonologi anak usia *toddler* di lingkungan Glugur Darat 1, Medan. Dengan mengamati dan menganalisis produksi ujaran dua orang anak usia *toddler* di daerah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pola-pola fonologis yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan fonologi anak dalam konteks lingkungan yang beragam secara bahasa dan budaya.

Proses pemerolehan bahasa pada anak usia *toddler* melibatkan pengenalan mereka terhadap komunikasi verbal di lingkungan sekitar, yang merupakan landasan utama bagi perkembangan bahasa pada usia ini. Saat belajar berbicara, anak lebih memperhatikan tujuan komunikasinya daripada struktur linguistiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak adalah proses yang berkelanjutan, yang mengalami peralihan dari penggunaan kata tunggal sederhana menuju kombinasi kata yang lebih kompleks. Rentang usia *toddler* ini merupakan periode yang sensitif terhadap perubahan dalam bahasa, karena anak mulai terlibat

dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang memperkaya pengalaman komunikasi mereka.

Pemerolehan fonologi pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan atau keluarga mereka, sehingga tingkat kecakapan berbahasa anak turut tergantung pada kondisi di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, penelitian berjudul "Fonologi Anak Usia Toddler: Studi Atas Dua Orang Anak di Glugur Darat 1, Medan."

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal anak dan melibatkan orang tua serta kerabat dekat. Komunikasi yang terjadi dengan anak adalah komunikasi dalam lingkup keluarga, sehingga data yang diperoleh bersifat alami. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi anak adalah munculnya bunyi-bunyi yang dihasilkan melalui peniruan (*imitative speech*). Berikut terlihat pada contoh di bawah ini:

Tabel 1 contoh pada huruf vokal [a]

<b>Bunyi vokal [a] muncul dalam kata</b>			
Usia 2 tahun	/apaj/	[apaj]	“kapal”
Usia 3 tahun	/ail/	[ail]	“air”

Tabel 2 contoh pada huruf vokal [i]

<b>Bunyi vokal [i] muncul dalam kata</b>			
Usia 2 tahun	/itut/	[itut]	“ikut”
Usia 3 tahun	/ija/	[ija]	“iya”

Tabel 3 contoh pada huruf vokal [u]

<b>Bunyi vokal [u] muncul dalam kata</b>			
Usia 2 tahun	/uci/	[uci]	Uti
Usia 3 tahun	/uwang/	[u <sup>w</sup> aŋg]	Uang

Ketiga vokal tersebut adalah vokal yang paling sering muncul dan lebih mudah dikuasai oleh anak dibandingkan jenis bunyi vokal lainnya. Dalam sistem kontras tersebut dinamai sistem vokal minimal (*minimal vokalic system*), dan setiap bahasa memilikinya. Jacobson menyatakan bahwa hubungan antara bunyi-bunyi ini bersifat universal. Oleh karena itu, pemerolehan bunyi-bunyi tersebut terjadi secara berurutan, dengan vokal minimal diperoleh lebih dulu daripada vokal lainnya. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak berusia 2 tahun tergolong cepat dalam menguasai beberapa fonem, dan penguasaan vokalnya hampir setara dengan anak berusia 3 tahun. Hal ini disebabkan oleh stimulus yang diterima anak berusia 2 tahun lebih cepat dalam menyerap ujaran di sekitarnya. Selain bunyi vokal, peneliti juga menganalisis bunyi-bunyi konsonan berdasarkan, seperti tingkat peta kosnsonan yang ada di bawah ini.



Cara \ Daerah	Bibir	Gigi	Gusi	Lelangit Keras	Lelangit Lembut	Pita Suara
Letupan tak bersuara	p		t	c	k	ʔ
Letupan bersuara	b		d	ɟ	g	
Geseran tak bersuara		f	s	ʃ		h
Geseran bersuara			z			
Sengau	m		n	ɲ	ŋ	
Sisian			l			
Getaran					ʀ	
Separuh Vokal	w			y		

Tabel 4 Peta Konsonan

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk membantu orang tua memberikan pola asuh yang baik. Dengan pemahaman lebih mendalam terhadap pemerolehan bahasa anak usia *toddler*, orang tua dapat mengenali dan merespons kebutuhan anak dengan lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi orang tua dalam memberikan dukungan yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, baik yang mungkin mengalami keterlambatan maupun yang menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dari biasanya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang ditemukan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasa anak yang dimulai dengan ucapan tunggal sederhana dan berkembang menjadi kombinasi kata yang lebih kompleks.
2. Setiap anak dapat menguasai berbagai konsonan dan bunyi vokal.

3. Banyak perubahan dan pelepasan fonem yang terjadi pada anak-anak bergantung pada stimulus mereka; beberapa anak mudah mendapatkan salah satu fonem, sedangkan yang lain mengalami kesulitan.
4. Ujaran yang diucapkan anak secara tidak sempurna dapat mengubah fonem sehingga mengubah makna kata.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan, terlihat beberapa permasalahan terkait dengan penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk membatasi cakupan masalah guna memfokuskan kajian, memastikan kearahannya yang tepat, sesuai, dan mempertimbangkan keterbatasan penulis. Batasan masalah ini akan difokuskan pada aspek pengucapan yang tidak sesuai pada anak, yang dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Fokus ini akan menjadi titik sentral dalam penelitian berjudul "Fonologi Anak Usia Toddler: Studi Kasus Dua Orang Anak di Glugur Darat 1".

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan bunyi vokal anak usia *toddler*?
2. Bagaimana penguasaan bunyi konsonan anak usia *toddler*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi landasan untuk mencapai sasaran penelitian sesuai dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kemampuan anak usia *toddler* dalam menguasai bunyi vokal saat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam kalimat.
2. Menjelaskan penguasaan bunyi konsonan pada anak usia *toddler*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan melakukan penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui studi ini, diharapkan menjadi sumber referensi yang relevan dan berguna bagi penelitian berikutnya dalam bidang bahasa, terutama dalam memahami perkembangan bahasa pada anak usia *toddler*, khususnya dalam aspek fonologi.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian bagi peneliti

Hasil penelitian bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilannya, khususnya bagi peneliti yang masih baru, dalam menerapkan ilmu dan metodologi penelitian.

- b. Manfaat penelitian bagi pembaca

Studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada pembaca atau para pemerhati.

c. Manfaat penelitian bagi penelitian selanjutnya

Studi ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi sebagai referensi yang dapat digunakan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

